

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Tujuan kemerdekaan Indonesia, salah satunya tertera pada pembukaan UUD 1945 yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa. Demi terwujudnya keinginan ini, dibentuklah sistem pendidikan, yang selalu berubah ke arah yang lebih maju. Menurut Undang-undang No. 20 Tahun 2003, Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara (Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003). Pendidikan bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (Undang-Undang No. 20 Tahun 2003). Pendidikan individu dapat dilakukan melalui pendidikan formal, non formal maupun informal. Salah satu tempat untuk mendapatkan pendidikan secara formal adalah Sekolah Menengah Atas (SMA).

Usaha untuk memulihkan kembali pembelajaran yang disebabkan oleh pandemi, kementerian pendidikan, kebudayaan, riset, dan teknologi (kemendikburistek) mengeluarkan kebijakan dalam pengembangan kurikulum merdeka. Esensi kurikulum merdeka adalah pendidikan berpatokan pada esensi

belajar, di mana setiap siswa memiliki bakat dan minatnya masing-masing. Tujuan merdeka belajar adalah untuk memitigasi ketertinggalan pembelajaran pada masa pandemi Covid-19 secara efektif. Adanya kurikulum merdeka siswa diarahkan lebih gigih dan serius dalam belajar agar mampu mengikuti pembelajaran dengan baik. Ketekunan, kegigihan dan ketabahan diistilahkan sebagai *Grit*. (Duckworth, 2016).

Menurut Duckworth (dalam Aprilolita, 2020) *grit* mampu memprediksi kesuksesan sebab individu yang *grit* mempunyai kontrol diri yang baik yang membuatnya mampu bertahan pada aktivitas yang berulang, membosankan, dan membuat frustrasi demi mencapai tujuan. Saat orang lain memilih menyerah dan beralih pada hal-hal lain yang terlihat lebih menjanjikan, individu dengan *grit* yang tinggi akan tetap bertahan sekalipun dihadapkan dengan kegagalan dan kesulitan. Hasil penelitian Duckworth, & Quinn (dalam Aprilolita, 2020) dalam meninjau kesuksesan seseorang dari berbagai bidang, disimpulkan sebuah karakteristik yang signifikan sebagai prediktor kesuksesan yaitu *Grit*.

Grit didefinisikan sebagai kemampuan yang mempunyai arahan dan komitmen, tetap dapat bertahan pada tugas yang sulit ataupun membosankan. *Grit* tidak hanya membahas tentang *passion* dan ketekunan, akan tetapi *grit* juga membahas tentang kemauan seseorang untuk bertahan demi terwujudnya hal yang diinginkan atau tujuan dalam periode waktu yang lama (Jannah, 2020). *Passion* atau minat saja tidak cukup untuk menggapai hal yang diinginkan, pernyataan ini didukung oleh Puiu (dalam Jannah, 2020) yang mengatakan bahwa dalam *grit* bakat saja belumlah cukup, karena bakat yang diiringi dengan usaha akan

menciptakan sebuah ketrampilan atau keahlian, sedangkan jika ketrampilan dikombinasikan dengan sebuah upaya maka akan menghasilkan pencapaian yang berhasil dari adanya upaya yang lebih dari satu (Puiu dalam Jannah, 2020).

Upaya yang dimaksud adalah ketekunan dan kegigihan yang dimiliki siswa. Konsistensi terhadap minat dan ketekunan usaha adalah dua aspek yang diungkap dalam *grit* (Duckworth dalam Aprilolita,2020). Proses belajar mengajar kegigihan siswa sangat berperan penting untuk mencapai kesuksesan. Salah satu hal internal dalam diri individu yang berperan dalam perkembangan *grit* ialah *optimistic explanatory style* (Duckworth, 2016). Berpikir positif merupakan faktor yang mempengaruhi *grit* pada individu, (savitri, 2019). Sementara berpikir positif merupakan salah satu ciri-ciri individu yang optimis (Scheiver & Carver dalam Jannah, 2020).

Optimisme adalah cara berpikir yang positif dan realistis dalam memandang suatu masalah (Segerestrom dalam Thanoesya,dkk.2016).Keyakinan dalam berpikirpositif merupakan keyakinan optimis yang memiliki penyesuaian paling penting,terutamadalamsituasiyangmenantangdandapatmemberikekuatanpositifkepada individu, terlebih bahwa optimis dapat meningkatkan ketahanan individu(Duckworth,2016).Kaumoptimisadalahkaumyang selaluberpikirpositif, dan mempunyai tingkat keberhasilan yang menjajikan dalam bekerja, sekolah, dandi dalam sebuah permainan, tidak pernah menyerah dalam menghadapi masalah,serta mereka melakukan pendekatan terhadap masalah mereka dengan pola pikirmerkasendiri Seligman (dalamThanoesya,dkk.2016).

Optimisme adalah suatu harapan yang ada pada individu bahwa segala sesuatu akan berjalan menuju kearah kebaikan (Lopez & Snyder dalam Rizki, 2013). Optimisme membuat individu memiliki energy tinggi, bekerja keras untuk melakukan hal yang penting (Rizki, 2013). Individu yang optimis cenderung percaya dan tekun saat berjuang meskipun dalam usahanya melalui fase sulit dan berjalan dengan lambat (Carver dalam Syarafina, 2019). Sejalan dengan hal tersebut, penelitian Duckworth (2016) mengungkapkan individu yang optimis akan lebih cenderung tidak mundur dalam menghadapi hidup dan individu lebih memiliki peluang untuk hidup yang lebih baik karena memiliki harapan, dimana optimisme dapat menjadikan individu berfikir positif dan memiliki pandangan serta harapan akan masa depan yang lebih baik (Agustika & Hary dalam Jannah 2020)

Seseorang yang memiliki keyakinan terhadap dirinya dalam menghadapi sesuatu, memiliki ketekunan dan kegigihan yang baik dalam memenuhi tujuannya. Ini didukung oleh (Hapsariny, 2018) menunjukkan hasil bahwa optimisme memiliki cara pandang baik individu yang memberikan pengaruh pada *grit* yang dimiliki. Duckworth (2016) juga menyebutkan bahwa optimisme menjadi salah satu faktor yang dapat mempengaruhi *grit*. Pentingnya optimisme yang dimiliki individu merupakan sebuah dukungan yang dapat meningkatkan ketahanan individu dan mencapai keberhasilan (Jannah, 2020).

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan pada 7 siswa saat pulang sekolah pada tanggal 1 September 2022. Siswa menyatakan pada awalnya siswa memiliki ketekunan dalam belajar untuk menyelesaikan tugas, menghadapi

tantangan namun hal itu tidak bertahan lama karena semakin berkurangnya kegigihan dalam belajar yang disebabkan oleh rasa bosan saat pembelajaran berlangsung. Merasatidak ada tujuan dan kemampuan dalam mempertahankan minat karena selalu berubah setiap waktu. Hal ini terjadi karena siswa menghindari jam pembelajaran dengan cara bermain, bercerita dan izin kepada guru untuk keluar kelas sehingga saat diberikan tugas siswa menjadi tidak mampu dalam menyelesaikan tugasnya. Salah satu siswa juga mengatakan, saat belajar berlangsung siswa merasa waktu sangat lama berputar, siswa merasa tidak lagi ingin belajar karena merasatidak bersemangat dalam belajar dan ingin pulang lebih awal, namun hal itu tidak mungkin terjadi dan siswa memilih untuk tidur atau keluar kelas.

Beberapa siswa juga menyatakan saat ada pengumuman tentang adanya tugas, ulangan harian atau ujian akhir, siswa merasa yakin akan mampu untuk menyelesaikannya, namun hal itu tidak sesuai dengan harapan yang dimiliki siswa, ternyata siswa mendapatkan nilai rendah. Hal ini menyebabkan siswa merasa tidak yakin untuk bisa memperbaiki nilainya lagi, merasa tidak lagi percaya diri, pesimis dan merasa gagal dengan kemampuan yang dimilikinya. Siswa juga merasa sekeras apapun siswa belajar atau mencari jawaban yang benar dari tugasnya, siswa merasa tidak akan berpengaruh terhadap nilainya. siswa juga mengatakan saat siswa gagal siswa merasa tidak lagi perlu untuk belajar karena siswa merasa kegagalan yang siswa dapatkan akan terus berlanjut.

Penelitian tentang optimisme dan *grit*, pernah dilakukan sebelumnya oleh (Jannah, 2020) dengan judul hubungan optimisme dan *grit* pada

mahasiswa yang berwirausaha di Universitas Negeri Semarang. Hasilnya adalah terdapat hubungan antara optimisme dan *grit* pada mahasiswa yang berwirausaha di Universitas Negeri Semarang. Hubungan optimisme dan *grit* termasuk dalam hubungan positif, yaitu semakin tinggi optimisme yang dimiliki oleh mahasiswa yang berwirausaha maka semakin tinggi kecenderungan *grit*-nya. Pernah juga diteliti oleh (Poli & Dirgantara, 2020) dengan judul hubungan optimisme dan *grit* calon taruna Akademi Angkatan Udara (AAU) di Lanud 'X' Kota Bandung. Hasilnya adalah terdapat hubungan positif yang signifikan, antara optimisme dan *grit* pada calon taruna di Lanud "X" Kota Bandung. Adapun perbedaan peneliti dengan penelitian sebelumnya yaitu terletak pada subjek yang akan diteliti dan tempat penelitian, karena tempat penelitian berada di sekolah SMA Negeri 1 Ampek Nagari Kabupaten Agam dimana sekolah SMA ini adalah sekolah satu-satunya yang ada di Ampek Nagari jadi siswa yang tamat SMP atau MTSN di Ampek Nagari mau tidak mau memilih sekolah di SMA ini atau memilih sekolah keluar dari Ampek Nagari dengan jarak yang sangat jauh.

Berdasarkan uraian yang peneliti jabarkan di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai "hubungan antara optimisme dengan *grit* pada siswa SMA Negeri 1 Ampek Nagari Kabupaten Agam

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah terdapat hubungan antara optimisme dengan *grit* pada siswa SMA Negeri 1 Ampek Nagari Kabupaten Agam?.

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian dan latar belakang masalah yang telah dipaparkan di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan optimisme dengan *grit* pada siswa di SMA Negeri 1 Ampek Nagari Kabupaten Agam

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan informasi untuk menambah wawasan, pengetahuan, dan perkembangan ilmu psikologi khususnya di bidang psikologi pendidikan.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Siswa

Penelitian ini memberikan informasi pengetahuan kepada siswa untuk dapat meningkatkan kegigihan dan optimisme siswa

b. Bagi Sekolah

Penelitian ini diharapkan agar pihak sekolah menentukan sikap dalam membantu siswa untuk meningkatkan *grit* seperti melakukan pemberian motivasi oleh setiap guru yang mengajar untuk melakukan pendekatan kepada siswa yang pada dasarnya mengalami kebingungan dalam belajar yang mempengaruhi semangatnya.

c. Bagi peneliti selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan bagi peneliti lain yang melakukan penelitian pada bidang yang ada kaitan dan dapat menjadi pembandingan serta referensi bagi semua pihak yang melakukan penelitian selanjutnya.